

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3). Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. secara umum, Pendidikan merupakan pilihan strategis bagi suatu bangsa untuk bangkit dari keterpurukan menuju kemajuan, dan sudah menjadi keharusan untuk menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, dalam arti mampu menjunjung tinggi suatu negara menjadi unggul dalam berbagai bidang. Pendidikan sudah sejak zaman dahulu memiliki tujuan membentuk manusia yang utuh dan lengkap di berbagai aspek, karena pendidikan itu, tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja melainkan berorientasi juga pada aspek afektif dan psikomotor. Sehingga Pendidikan yang dikembangkan sudah seharusnya memiliki keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotor. Selanjutnya pendidikan itu tidak hanya diutamakan di lingkungan sekolah saja, tetapi di lingkungan keluargapun pendidikan memiliki peran yang penting karena terdapat orang tua sebagai pendidik utama.

Hingga saat ini banyak orang yang meyakini dan percaya bahwa suatu nilai akan berkembang di sekitar keluarga. Lickona (2012) menjelaskan bahwa “keluarga merupakan pondasi pengembangan intelektual dan moral” (hlm.49) dikarenakan “hubungan insan antara orang tua dengan anak sangatlah dekat sehingga terjadi pewarisan nilai yang intensif baik melalui sikap, perbuatan maupun pemikiran” (Hakam, 2010, hlm.2) akan tetapi pada saat ini mayoritas orang tua memiliki aktivitas diluar, sehingga diperjelas oleh lickona (1992) bahwa

“orang tua hanya memiliki waktu rata-rata dua menit dalam seharinya untuk

berdialog secara bermakna dengan anaknya” (hlm.33) yang sangat dikhawatirkan adalah terjadinya internalisasi nilai dari luar yang tanpa filter atau penyaringan terlebih dahulu. Berdasarkan informasi tersebut maka yang menjadi pondasi adanya pengembangan dari segi intelektual kemudian pengembangan adanya moral ditambah lagi dengan terjadinya pewarisan nilai secara intensif, hal inilah yang dapat dikatakan sebagai keluarga, akan tetapi pada saat ini dialog di dalam keluarga antara orang tua dengan anak sangatlah sedikit waktunya padahal orang tua sangatlah penting dalam mentransmisi nilai melalui sikap, perbuatan maupun pemikiran, oleh karena itu konsep internalisasi nilai diluar lingkungan keluarga secara positif sangatlah cocok bagi pengembangan sikap anak.

Konsep internalisasi nilai itu, muncul sebagai respon pendidikan terhadap filsafat manusia, karena manusia itu dalam pandangan nilai memiliki potensi, sebagaimana diketahui bahwa Islam juga telah merumuskan bahwa setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini telah diberikan fitrah, maka dalam hal ini fitrah dipandang sama dengan potensi. Berdasarkan pandangan tersebut lahirlah paham individualisme dan societalisme.

Pertama, Individualisme memandang bahwa setiap individu itu memiliki potensi Untuk mengembangkan nilai dirinya, sebagai contoh dari tidak dewasa menjadi dewasa, dari tidak matang menjadi matang, dari tahap satu menjadi tahap dua dan seterusnya, dari tidak bisa menjadi bisa, dari lemah menjadi kuat dan sebagainya. Maka Filosofinya adalah Manusia itu punya potensi atau fitrah dan berpandangan bahwa Individu itu segalanya yang dapat membangun masyarakat dan tanpa adanya individu berkreasi maka tidak akan ada kreatifitas. Oleh karena itu, setiap potensi belum tentu dipandang baik dan belum tentu dipandang buruk sebagai contoh membunuh itu belum tentu salah karena akan tergantung pada labelnya seperti label jihad, menyembelih sehingga dalam kajian pendidikan umum atau general education dikenal dengan istilah meaning simbolik, karena suatu perbuatan akan menjadi baik sejauh mana mengantarkannya atau memberi labelnya.

Selanjutnya, dari individualisme terjadi pembangunan yang dikenal dengan konstruktivisme kemudian menuju pengembangan yang dikenal dengan

istilah *development* yang menjelaskan bahwa setiap sesuatu itu memiliki tahapan-tahapan yang mesti dilalui oleh individu dan tidak boleh terlewat atau dengan kata lain bahwa *developmentalisme* merupakan penjabaran dari konstruktivisme, sebagai pengembangan dari *individualisme*, dan sebagai respon terhadap potensi individu untuk mengembangkan nilai.

Kedua, *Societalisme* yang memandang bahwa manusia itu adalah sebuah wadah yang siap menerima nilai dari luar untuk menjadi nilai dirinya bukan untuk membuat nilai. Sehingga yang agung itu adalah masyarakat, yang memiliki kewajiban untuk mentransmisi nilai yang dikenal dengan istilah transmisi kultur (pewarisan budaya) yang dilakukan oleh suatu kelompok kepada suatu individu atau generasi berikutnya. Setiap individu pada saat sendirian akan berbeda dengan individu yang telah ada pada suatu kelompok. Pewarisan kadangkala tidak tuntas mungkin saja diklaim oleh kelompok tertentu, maka proses memasukan nilai eksternal dari masyarakat kepada individu inilah yang disebut proses internalisasi.

Internalisasi nilai ikrar merupakan bagian terpenting yang perlu dikembangkan, karena nilai ikrar itu dipandang sebagai nilai sosial yang akan dimasukkan kepada individu (siswa) yang ada pada kelompok itu. nilai-nilai yang ada dalam kontens Ikrar memiliki nilai absolute jika dikaitkan dengan pendidikan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah dan harapannya adalah dapat betul-betul menjadi karakter semua siswa secara maksimal dalam melaksanakan roda kehidupan di zaman sekarang dan yang akan datang. Sebagaimana (Hakam & Nurdin, 2016, hlm. 5) ; (Faiz A, Hakam KA, Sauri S, 2020) telah menemukan bahwa “proses internalisasi pada hakikatnya adalah menghadirkan nilai yang berada pada dunia eksternal kemudian menjadi milik internal seseorang”.

Istilah ikrar banyak ditemukan dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh umat. bahkan dalam sejarah Islam pada zaman Rasulullah SAW, ikrar yang dimaknai dengan janji mendahului pendirian suatu negara. Ikrar merupakan dasar masyarakat Islam dan perangkat untuk menyatakan kelaziman kepada jalan dan syari’at Islam. Ikrar juga dikenal dengan suatu perjanjian atau ungkapan setia untuk menyakinkan seseorang agar berbuat yang benar dan selanjutnya masuk dan

menjadi pemeluk Islam. Ikrar Juga berguna untuk memegang amanah seseorang yang memiliki posisi sebagai pemimpin,

Sumardi (2007) menemukan dan mengungkapkan bahwa pelaksanaan Ikrar terjadi pada zaman Rasulullah SAW seperti adanya bai'ah aqobah I yang terjadi tahun 621 SM yang merupakan perjanjian Nabi Muhammad SAW dengan 12 orang suku Khazraj dan Aus dari Yatsrib (Madinah) yang berikrar kepada Nabi untuk tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak, tidak menuduh dengan tuduhan palsu, tidak mendurhakai Nabi didalam kebaikan.

Setelah temuan tersebut, maka (Muniroh, 2022) mengobservasi bahwa pada saat selesai berikrar, mereka memeluk Islam dengan penuh keyakinan dan mengharap keridhoan dari Allah. Kemudian Ikrar setia pada 'Aqabah II (622 M) merupakan perjanjian yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW terhadap 73 orang pria dan 2 orang wanita dari Yatsrib pada waktu tengah malam. Wanita itu adalah Nusaibah binti Ka'ab dan Asma' binti 'Amr bin 'Adiy. Hasilnya adalah muncul keta'atan dalam diri mereka kepada Allah dan Rosulnya. Perjanjian ini terjadi pada tahun ketiga belas dari kenabian. Ada lagi ikrar yang dilakukan Rosulullah bersama para sahabat yang dikenal dengan istilah ikrarur-ridwan, ketika itu terjadi isu terbunuhnya Usman Bin Affan yang diutus ke mekah pada saat akan menunaikan ibadah umrah, para sahabat yang ikut bersama Rosulullah mampu menahan diri sampai mereka selamat semuanya dan situasi tersebut merupakan dampak positif yang terjadi setelah adanya ikrar setia kepada Rosulullah SAW. Dari berbagai peristiwa tersebut di atas, muncul sebuah pemikiran bahwa setelah adanya ikrar setia, para pengikut menjadi begitu taat terhadap pemimpinnya, kapan saja dan dimana saja. Oleh karena itu, di sebuah lembaga pendidikan yang berada di Kabupaten Bandung dilakukan kegiatan berupa ikrar dan sebagai tindak lanjut dari kegiatan tersebut adalah dapat dijadikan sebagai alat dan sarana untuk membina akhlak para santri/siswa melalui proses internalisasi nilai.

Firmansyah dan sauri berpendapat bahwa di dalam pendidikan nilai dikenal istilah internalisasi nilai. Internalisasi nilai dalam pendidikan merupakan salah satu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam diri siswa (Indra Gunawan. dkk, 2019). Internalisasi nilai ikrar dalam

pelaksanaannya, para siswa berikrar janji yang ditujukan kepada Allah dihadapan para guru dengan tujuan agar memiliki ghiroh dalam belajar dengan berusaha memasukkan nilai ikrar kepada diri siswa. Maka kegiatan tersebut adalah sebagai strategi dan usaha untuk membina dan mengarahkan siswanya agar terbiasa untuk berkata, bersikap, dan memiliki karakter yang mulia sesuai akhlak yang dimiliki oleh para solihin, dan para sodiqin. Di antara isi ikrar itu adalah seperti Aku akan taat kepada guruku, aku akan berbuat baik kepada orang tuaku, aku akan bersungguh-sungguh dalam belajar dengan ikhlas, aku akan selalu membaca Al-Qur'an setiap hari, aku akan jujur, aku tidak akan sombong, aku tidak akan menghina satu sama lain dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk bekal masa depan para siswa/santri dalam melanjutkan perjuangan baik dibidang da'wah maupun di bidang pendidikan.

Namun pada situasi tertentu terdapat problema ontologi, sebagaimana (Saepullah, 2015) menemukan fenomena yang bersifat paradox antara aspek ideal ajaran agama dan undang-undang pendidikan dengan realitas aktual perilaku serta dalam kehidupan sehari-hari terdapat ketimpangan sosial dan krisis nilai moral (akhlak). akan tetapi (Wibowo dan Gunawan, 2015, hlm.1) mengobservasi bahwa "krisis moralitas masih menjadi persoalan serius bangsa ini, banyak berita yang dirilis di media cetak maupun media elektronik, memberitakan bahwa merosotnya moralitas anak bangsa semakin tinggi pesat". Kita bisa melihat dengan maraknya perkelahian entah itu siswa, mahasiswa, yang sudah membudaya dan intensitasnya tinggi.

Selain itu terdapat pula fenomena yang menjadi problem epistemologi yaitu masalah yang berkaitan dengan internalisasi nilai ikrar, mengingat karakter-karakter negatif yang muncul bisa jadi disebabkan oleh ketidaksempurnaan dalam melakukan internalisasi nilai dari pihak sebelumnya kepada pihak masa kini atau karena ada pihak-pihak lain yang mengklaim bahwa karakter itu mesti seperti ini dan seperti itu sehingga menyebabkan generasi selanjutnya meniru pada generasi sebelumnya, oleh karena itu konsep internalisasi nilai ikrar perlu diluruskan dan disampaikan secara jelas dan berkesinambungan dengan kegiatan-kegiatan yang

positif atau proses penginternalisasian nilai mesti dilakukan sesuai dengan konsep training, modelling, conditioning dan habituasi yang jelas.

Selain problema ontologis dan epistemologis, maka ada lagi problema axiologis yakni telah bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa (Kemendiknas, 2011, hlm.5) berbeda dengan (Hakam, 2011, hlm.161) menemukan bahwa problema axiologis dalam konteks pendidikan, terjadi “adanya gejala melemahnya moralitas yang diperlihatkan dengan maraknya tawuran antar pelajar, siswa berada di pusat perbelanjaan pada saat jam belajar, percakapan dilakukan dengan tidak santun, berpakaian yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, datang terlambat ke sekolah, dan tidak menunjukkan rasa hormat kepada guru”.

Berdasarkan ketiga problema tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat peristiwa yang sangat berlawanan dengan aspek ideal ajaran agama islam juga pendidikan dengan realita yang terjadi di kehidupan nyata disertai dengan kurangnya teladan dalam menanamkan internalisasi nilai dari masa ke masa, sehingga masa kini mencontoh karakter-karakter yang bersifat negatif. Akhirnya terjadi ketimpangan sosial dan krisis akhlak yang sangat tinggi. Salah satu contoh sikap melemahnya moral di dunia pendidikan yaitu tawuran antar pelajar.

Fenomena tersebut berimbas terhadap situasi dan kondisi para pelajar yang selalu melakukan ikrar setia di setiap sekolahnya termasuk nilai ikrar pada santri di Indonesia yang memiliki tujuan mulia yaitu agar kelak mereka dapat menjadi generasi-generasi robbani yang taat kepada aturan yang berlaku di sekolah termasuk taat kepada gurunya, berbakti kepada orang tua, rukun dengan sesama, selalu menjaga diri, dan sebagainya. Terlihat masih ada sikap dan karakter yang dilakukan siswa yang bertolak belakang dengan isi ikrar yang mereka ucapkan sebagai contoh adanya para siswa yang kurang memiliki ketaatan kepada guru, ada siswa yang bolos sekolah, sebagian kecil siswi yang berjilbab hanya dilakukan pada saat sekolah saja sedangkan ketika di luar sekolah jilbabnya dilepas, kemudian muncul sikap tidak jujur, ada siswa yang suka merokok, dan

kurang memiliki rasa hormat kepada guru. Ketika diamati ternyata pengetahuan mereka terhadap isi ikrar atau janji setia hanya terjadi pada aspek knowing atau pengetahuan saja tidak sampai pada perilaku sehari-hari.

Problem tersebut yang terdiri dari problema ontologi yaitu masalah tentang hakikat sebuah pendidikan yakni pendidikan karakter, kemudian problema epistemologi yaitu masalah yang berkaitan dengan kajian ilmiahnya yakni pelaksanaan internalisasi nilai ikrar karena inilah yang akan menjadi sorotan utama pada penelitian ini dan yang terakhir adalah problema aksiologi yaitu masalah yang berkaitan dengan santri karena pendidikan karakter melalui internalisasi nilai ikrar tersebut yang akan digunakan pada santri di lembaga pendidikan.

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka pendidikan karakter melalui internalisasi nilai ikrar yang memiliki tujuan terbentuknya sifat dan karakter yang mulia pada diri para siswa/santri dalam menjalankan roda kehidupan yang terus berputar dan memaksanya untuk masuk ke dalam zaman yang serba modern memerlukan pembinaan yang lebih tajam lagi agar kelak nilai-nilai pada nilai ikrar dapat diyakini sebagai nilai sosial dan menjadi karakter yang menetap dalam setiap individu (santri) diantaranya dengan menambah kegiatan-kegiatan yang bersifat habituasi, pola training (behaviorisme) seperti siswa dilatih salaman selalu ketika bertemu, conditioning seperti upacara, Modelling yang dipraktikkan oleh guru, santri dan personal lainnya yang berada di sekolah.

Oleh karena itu, pada lembaga Pendidikan selalu diadakan pembinaan pada siswa/santrinya melalui berbagai kegiatan yang tidak lepas dari nilai ikrar, berangkat dari pemikiran di atas, maka pada penelitian ini dibahas mengenai judul **“model pendidikan karakter melalui internalisasi nilai ikrar pada santri MA Persis 03 Pameungpeuk Bandung”**, yang di akhir pada penelitian disertasi ini melahirkan sebuah model hipotetik yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Setelah memperhatikan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi bahwa pendidikan karakter melalui internalisasi nilai ikrar memiliki konten tentang karakter yang diajarkan Rasulullah saw, sehingga akan

memberikan sumbangsih pemikiran untuk kemajuan dari segi moral dan akhlak para generasi mendatang, sebab disisi lain sering terlihat adalah sikap dan karakter yang tidak sesuai dengan harapan bangsa, negara dan agama seperti terjadinya sikap diantara para siswa yang kurang memiliki rasa hormat kepada guru, terjadinya perkelahian antar pelajar, para siswi (santriwati) membuka jilbabnya ketika diluar sekolah dan lain sebagainya yang semuanya menuntut adanya pembinaan dalam masalah karakter siswa/santri, maka pendekatan pendidikan karakter yang berkualitas melalui internalisasi nilai ikrar perlu dikembangkan melalui pembinaan-pembinaan di antaranya dalam proses habituasi, pola training (behaviorisme) seperti siswa dilatih selalu salaman ketika bertemu, conditioning seperti pada upacara, dan modelling yang dipraktekkan pada saat ikrar. Sehingga nilai ikrar akan betul-betul menjadi sebuah kebiasaan santri yang berbekas dan menjadi ruh karena tidak hanya pada tahap knowing atau informasi saja yang mereka terima tetapi sampai pada habituasi.

Untuk mewujudkan upaya tersebut diperlukan adanya model pendidikan karakter melalui internalisasi nilai ikrar pada santri MA Persis 03 Pameungpeuk Kabupaten Bandung yang selanjutnya dapat mencakup seluruh santri di Indonesia. Oleh karena itu, rumusan masalah dari identifikasi tersebut secara umum yaitu “Bagaimana pendidikan karakter nilai ikrar dapat termanipulasikan pada model pembelajaran di MA Persis 03 Pameungpeuk Kabupaten Bandung?”, dan secara rinci, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah nilai-nilai ikrar ini sudah diterjemahkan ke dalam program dan rencana pendidikan di sekolah ?
2. Bagaimanakah nilai-nilai ikrar ini dimanifestasikan dalam proses pembelajaran karakter ?
3. Apakah nilai-nilai ikrar telah terrefleksikan dalam tata aturan tertulis atau yang tidak tertulis serta kegiatan siswa di sekolah?
4. Apakah nilai-nilai ikrar ini sudah terrefleksikan di dalam pola perilaku siswa dan guru sehari-hari ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan akhir dari penelitian ini secara umum adalah untuk menemukan pendidikan karakter nilai ikrar yang termanipulasikan pada model pembelajaran di MA Persis 03 Pameungpeuk Kabupaten Bandung. Adapun tujuan khususnya adalah untuk menemukan :

1. Terjemah nilai-nilai ikrar ke dalam program dan rencana pendidikan di MA Persis 03 Pameungpeuk kabupaten Bandung
2. Manifestasi nilai-nilai ikrar dalam proses pembelajaran karakter
3. Refleksi nilai-nilai ikrar dalam tata aturan tertulis atau yang tidak tertulis serta kegiatan siswa di sekolah
4. Refleksi nilai-nilai ikrar di dalam pola perilaku siswa dan guru sehari-hari.

1.4. Kontribusi Penelitian

Penulisan dalam makalah ini memiliki acuan yang jelas yaitu meningkatkan situasi yang telah terjadi menjadi lebih sempurna terutama di dalam menemukan model pembinaan karakter melalui Internalisasi Nilai ikrar di MA PERSIS 03 Pameungpeuk Kabupaten Bandung. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diharapkan penelitian ini memiliki kontribusi bagi kita semua sebagai pembaca, pelajar dan mahasiswa. Adapun kontribusi Penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Secara Khusus, memberikan deskripsi yang jelas tentang kondisi objektif model pendidikan karakter melalui internalisasi nilai ikrar pada santri MA Persis 03 pameungpeuk kabupaten bandung dan sebagai rujukan bagi pelaksana pendidikan di lingkungan sekolah.
- Secara Teoritis, penulisan ini akan memberikan sumbangsih keilmuan pada institusi pendidikan terutama yang berkaitan dengan model pendidikan karakter melalui internalisasi nilai ikrar pada santri MA Persis 03 pameungpeuk kabupaten bandung.
- Secara Praktis, penulisan ini akan memberikan motivasi untuk terus berkarya dan mencari ilmu sehingga dapat mempermudah bagi para mahasiswa dalam mengembangkan keilmuannya dan membuka wawasan

yang luas bagi para penulis serta para guru dalam mengembangkan model pendidikan karakter melalui internalisasi nilai ikrar pada santri MA Persis 03 pameungpeuk kabupaten bandung.

1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur Organisasi Disertasi tentang model pendidikan karakter melalui internalisasi nilai ikrar pada santri MA Persis 03 pameungpeuk kabupaten bandung terdiri atas :

Bab I Pendahuluan didalamnya membahas latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

Bab II Landasan Teoritis di dalamnya pertama membahas mengenai konsep dasar pendidikan karakter, yang terdiri dari definisi karakter, definisi pendidikan karakter, pentingnya pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter , nilai-nilai pendidikan karakter, dan strategi pendidikan karakter. Kedua membahas model pembelajaran dalam pendidikan karakter meliputi definisi model dan model pembelajaran, ciri-ciri model pembelajaran dalam pendidikan karakter, dan jenis model pembelajaran dalam pendidikan karakter. Ketiga pembahasan mengenai konsep dasar internalisasi nilai, yang terdiri dari definisi internalisasi, makna nilai, model internalisasi nilai, metode internalisasi nilai, tahapan internalisasi nilai. Keempat membahas tentang hakikat nilai ikrar, yang terdiri dari makna nilai ikrar, ikrar santri sebagai nilai dan penjelasan, identifikasi nilai ikrar berdasarkan tahapan internalisasi nilai, dan teori tentang nilai ikrar dan yang kelima membahas tentang kerangka berfikir yang kemudian digambarkan dengan sebuah bagan.

Bab III di dalamnya membahas metode penelitian, terdiri atas desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV di dalamnya membahas mengenai temuan penelitian dan pembahasan yang terdiri dari Profile Sekolah, dan hasil penelitian, serta pembahasan.

Bab V di dalamnya membahas mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi.